

Ethnic Migration of Batak Mandailing (Case Study In Sungai Kuyung Village Nagari Inderapura Selatan Pesisir Selatan Regency from 1970 to 2018)

Mimi Melina Putri^{1(*)}, Rusdi²

^{1,2} History Education Study Program, Faculty of Social Sciences, State University of Padang
*mimimelinaputri12@gmail.com

Abstract

This research examines the Mandailing Batak Ethnic Migration in Sungai Kuyung Village, Pesisir Selatan Regency, 1970-2018. The purpose of this research was to explain the Mandailing Batak ethnicity migrating to Sungai Kuyung Village. This research uses the historical method of the process: heuristics, or data collection, then continues the process of source criticism and data interpretation. The final stage is writing history so that this research can be completed. The results of this research indicate the displacement carried out by the Mandailing Batak ethnic migration in Nagari Sungai Kuyung Village, Inderapura Selatan due to economic factors and the movement of the G30 / S PKI. The Mandailing Batak ethnic group migrated on their own accord without government advice. The early arrival of the Mandailing Batak is closely related to the term 'Marjajo', but one thing that is no less important as the cause of coming and settling this ethnic group is through the invitation offered by parties (friends) of the same ethnic group.

Keywords: *Migration, Ethnicity, Batak Mandailing, Sungai Kuyung*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Migrasi Etnis Batak Mandailing di Kampung Sungai Kuyung Kabupaten Pesisir Selatan 1970-2018. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan etnis Batak Mandailing melakukan migrasi ke Kampung Sungai Kuyung. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dari proses: heuristik, atau pengumpulan data, kemudian dilanjutkan proses kritik sumber dan intepetasi data, tahap akhir adalah penulisan sejarah sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Hasil penelitian ini menunjukkan perpindahan yang dilakukan oleh migrasi Etnis Batak Mandailing di Kampung Sungai Kuyung Nagari Inderapura Selatan karena faktor ekonomi dan gerakan G 30/S PKI. Etnis Batak Mandailing melakukan migrasi dengan kemauan sendiri tanpa anjuran pemerintah. Kedatangan awal Batak Mandailing berkaitan erat dengan istilah “*Marjajo*”, namun satu hal yang tak kalah penting sebagai penyebab datang dan bermukim suku bangsa ini adalah melalui ajakan yang di tawarkan oleh pihak-pihak (teman) satu suku bangsa.

Kata kunci: Migrasi, Etnis, Batak Mandailing, Sungai Kuyung

Pendahuluan

Perpindahan penduduk disebut dengan migrasi atau dengan kata lain dapat disebut sebagai *mobilitas*, yaitu perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan tertentu (Bagoes, 2003). Dengan kata lain, migrasi merupakan perpindahan penduduk dengan tujuan menetap dari suatu tempat ke tempat yang lain melampui batas politik/negara ataupun batas administrasi/batas wilayah dalam suatu negara. Migrasi sering diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah yang lain (D. Prayoga, 2007). Etnis Batak merupakan salah satu etnis yang aktif melakukan migrasi ke berbagai wilayah

Indonesia. Salah satu tempat migrasi etnis Batak Mandailing adalah di Kampung Sungai Kuyung Nagari Inderapura Selatan Kabupaten Pesisir Selatan. Mereka melakukan migrasi ke Kampung Sungai Kuyung Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 1970. Migrasi yang dilakukan etnis Batak ini tidak diselenggarakan oleh pemerintah daerah atau pemerintah pusat, melainkan perpindahan dilakukan secara spontan.

Menurut data tahun 1970, enam orang dari etnis Batak datang ke kampung Sungai Kuyung Nagari Inderapura Selatan. Kedatangan migran Batak untuk pertama kali ke Kampung Sungai Kuyung adalah untuk mencari tempat perlindungan yang aman dari kejaran pemerintah, karena saat itu di Sumatera Utara sedang melakukan penumpasan G 30 S/PKI. Selain itu terdapat faktor lain yang membuat mereka melakukan perpindahan, yaitu faktor ekonomi. Melihat sumber daya alam di daerah yang mereka tempati tidak memadai lagi, seperti tanah untuk berkebun jauh harus melalui bukit dan tidak terdapat transportasi, sehingga mereka memikirkan cara untuk bertahan hidup dengan pindah ke tempat lain. Kedatangan etnis Batak di Kampung Sungai Kuyung Nagari Inderapura Selatan ini terjadi dalam dua periode. Periode pertama pada tahun 1970-1971, dalam periode ini hanya enam orang pertama yang datang ke Kampung Sungai Kuyung.² Dengan sifat orang Minang yang ramah dan terbuka, kedatangan enam orang tersebut diterima dengan baik oleh kepala daerah dan masyarakat lokal sehingga mereka harus mencari tempat tinggal. Pada periode ini mereka masih takut dan waspada terhadap orang-orang baru dan lingkungan yang baru sehingga membuat mereka bersikap *introvert* atau menutup diri dari penduduk lokal. Mereka hanya tinggal di dalam hutan dan tidak keluar ke pemukiman penduduk, sehingga mereka memanfaatkan makanan seadanya yang ada di dalam hutan untuk bertahan hidup.

Periode kedua tahun 1972-1975, setelah menetap dan merasa aman serta mendapat kehidupan yang lebih baik tiga orang kembali ke Sumatera Utara untuk menjemput keluarga beserta kerabat mereka dan dibawa ke Kampung Sungai Kuyung nagari Inderapura Selatan. Kembalinya tiga orang tersebut dengan membawa keluarga mereka, membuat kampung Sungai Kuyung yang dulunya hanya dihuni oleh beberapa keluarga saja sehingga dengan adanya mereka membuat kampung Sungai Kuyung menjadi ramai dan membangun perkampungan baru sebagai tempat domisili.

Migran Batak yang sudah menetap dan tinggal ini mampu berinteraksi dengan baik. Sejumlah karya yang terkait dengan penelitian ini ialah Hasil penelitian Apriyana Dewi Silalahi, dkk membahas tentang migrasi yang dilakukan oleh suku batak toba yang berasal dari Tapanuli ke Kelurahan Bandarjaya, alasan mereka melakukan migrasi adalah karena jenis pekerjaan yang homogen yaitu sebagai petani di daerah asal. Wajar jika perpindahan dari desa ke daerah lain akan terus mengalir untuk mencari pekerjaan di sektor modern yang memberikan upah yang lebih tinggi walaupun sukar atau mungkin tidak dapat dimasuki dalam waktu yang relatif singkat. Karena pekerjaan petani yang kotor, dapat menurunkan status sosial mereka, dan penghasilan yang lama dari hasil panen menjadi penyebab migran penduduk Suku Batak Toba bermigrasi.

Hasil penelitian Lister Eva, dkk (2019) terjadinya migrasi Batak Toba di Tanah Alas memberikan dampak yang sangat mempengaruhi masyarakat suku Lasa yaitu dengan sistem pertanian, sistem pertanian yang ditanamkan oleh masyarakat Batak Toba membantu

meningkatkan perekonomian baik pada masyarakat Batak Toba itu sendiri maupun masyarakat suku Alas dengan cara mengolah lahan-lahan yang kosong milik suku Alas menjadi lahan pertanian yang subur. Hasil penelitian ini sangat membantu penulis, karena ada persamaan antara faktor yang menyebabkan migrasi yang dilakukan oleh migrasi Etnis Batak.

Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Ada empat tahap penulisan sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan yang terakhir historiografi. Pada tahap heuristik, yaitu pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan untuk data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara dengan pihak terkait hubungan dengan tujuan penelitian ini, seperti Wali Nagari Inderapura Selatan dan migran Batak Mandailing.

Wawancara dilakukan dengan dua yaitu: wawancara berstruktur yakni mempersiapkan pertanyaan sesuai dengan masalah-masalah penelitian, dan wawancara tidak berstruktur yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Data sekunder yang penulis gunakan adalah melalui penelitian perpustakaan, dengan cara memahami buku-buku yang relevan serta yang berkaitan dengan masalah Migrasi Etnis Batak Mandailing.

Sumber tersebut diperoleh dari perpustakaan Universitas Negeri Padang (UNP), perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial, Ruang Baca Jurusan Sejarah berupa buku-buku relevan seperti buku tentang migrasi seperti Titus, Milan J. Migrasi antar daerah di Indonesia. dan sumber-sumber lainnya yaitu literature mengenai migrasi Etnis Batak, jurnal-jurnal. Tahap kritik sumber, pada tahap ini Penulis akan melakukan verifikasi atau kritik data yang penulis dapat baik dari sumber primrt maupun sekunder.

Dalam hal ini, penulis akan menguji keabsahan tentang kesahihan sumber yang ditelusuri melalui kritik intern. Tahap interpretasi, pada tahap ini penulis akan melakukan interpretasi atas data-data yang ditemukan di lapangan. Peneliti melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dengan teori disusun fakta-fakta tersebut dalam suatu interpretasi menyeluruh. Tahap Historiografi yaitu memaparkan atau melaporkan hasil penelitian tentang migrasi yang dilakukan Etnis Batak Mandailing di Kampung Sungai Kuyung Nagari Inderapura Selatan 1970-2018.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Migrasi Etnis Batak Mandailing ke Kampung Sungai Kuyung Nagari Inderapura Selatan Kabupaten Pesisir Selatan 1970-2018

Pada dasarnya setiap individu mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi dan dicapai. Apabila kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi dengan tetap tinggal di daerah asal, maka individu tersebut kemungkinan akan melakukan migrasi (Aris ananta. 1993. Hal 24). Perpindahan penduduk dalam beberapa bagian tertentu selalu di hubungkan dengan kondisi ekonomi di daerah asalnya. Meskipun sulit di terima secara keseluruhan baik dalam penelitian lapangan maupun yang terdapat dalam sumber kepustakaan, hal tersebut merupakan faktor penentu. Perpindahan atau migrasi yang di dasarkan pada motif ekonomi merupakan migrasi yang di rencanakan oleh individu sendiri secara sukarela (*voluntary planned migration*). Pergerakan Migrasi menembus perbatasan kewilayahan telah dilakukan sejak zaman lampau (Breman, Jan C. and Gunawan Wiradi. 2002).

Banyak alasan yang menyebabkan orang-orang melakukan migrasi, baik itu untuk menghindari konflik, bencana alam, hingga menjadi upaya mencari kehidupan yang lebih baik untuk terlepas dari kemiskinan. (Deni Mukbar, Hal 8). Bersamaan dengan penumpasan G 30 S/PKI di Sumatera Utara pada tahun 1970, etnis Batak Mandailing melakukan perpindahan ke Kampung Sungai Kuyung Nagari Inderapura Selatan. Migrasi yang dilakukan oleh enam orang pertama etnis batak Mandailing ke kampung Sungai Kuyung untuk mencari tempat perlindungan yang aman dari pemerintah, karena saat itu di Sumatera Utara sedang melakukan penumpasan G 30 S/PKI. Selain itu tujuan utama etnis batak Mandailing melakukan perpindahan karena faktor ekonomi (wawancara dengan Busran, 12 Juni 2020). Migrasi ini di pengaruhi oleh sulitnya ekonomi di Sumatera Utara saat itu. Selain itu kondisi jalan di Kampung Sungai Kuyung sudah jauh lebih baik, dimana sudah bisa di lalui oleh kendaraan bermotor maupun mobil juga menjadi hal penting dalam menarik Etnis Batak Mandailing untuk bermigrasi. Keadaan ini sangat berbanding terbaik dengan daerah asal yang keadaannya belum membaik yang masih menggunakan kuda sebagai alat transportasi. Hal tersebut membuat Etnis Batak Mandailing melakukan migrasi dari Sumatera Utara untuk memenuhi kebutuhan hidup karena di sana tidak terdapat sumber daya alam yang cukup dan memadai. Batak Mandailing berpikir untuk mencari tempat tinggal baru.

Migrasi yang dilakukan oleh etnis batak Mandailing tidak dalam anjuran pemerintahan namun secara spontan. Pada awal datangnya etnis batak Mandailing di Kampung sungai Kuyung Nagari Inderapura Selatan kawasan ini masih semak belukar dan hanya ditinggali oleh beberapa penduduk saja. Melihat kondisi seperti itu, etnis Batak Mandailing diterima baik oleh penduduk lokal dan diberikan wilayah untuk tempat tinggal. Namun etnis batak Mandailing memilih tinggal di dalam hutan karena belum terbiasa dengan keramaian. Selain itu karena perbedaan budaya dan bahasa, mereka lebih memilih untuk memisahkan diri dengan penduduk lokal.

Kedatangan awal Batak Mandailing berkaitan erat dengan istilah “*Marjajo*”, namun satu hal yang tak kalah penting sebagai penyebab datang dan bermukim suku bangsa ini adalah melalui ajakan yang di tawarkan oleh pihak-pihak (teman) satu suku bangsa. (Wawancara dengan Nurbaya Regar. Tanggal 12 Juni 2020). Pada tahun 1971 Etnis Batak Mandailing yang sudah menetap dan tinggal di kampung Sungai Kuyung kembali ke daerah asal untuk menjemput dan membawa keluarga untuk tinggal di kampung Sungai Kuyung. Dengan kondisi daerah yang jauh lebih baik dari daerah asal, etnis batak Mandailing beserta keluarga dan kerabatnya tinggal menetap dan membuat kampung Sungai Kuyung semakin ramai (Wawancara dengan Maksun. Tanggal 12 Juni 2020). Setelah mendengar kabar bahwa Kampung Sungai Kuyung memiliki lahan yang luas, mata pencaharian yang banyak dan sudah dilalui alat transportasi. Melihat kondisi yang jauh berbeda dengan Sumatera Utara, pada tahun 1974 etnis batak Mandailing mulai berdatangan dengan jumlah yang besar. (wawancara dengan Maralun.

Tanggal 12 Juni 2020) Kedatangan awal Batak Mandailing belum mengenal satu sama lain antara penduduk lokal dan penduduk pendatang. Di Kampung Sungai Kuyung mempunyai adat istiadat dimana setiap individu/masyarakat Mandailing yang menetap di Nagari Inderapura Selatan mereka harus mempunyai ninik mamak yang berada di kampung ini, ninik mamak yang dipakai masyarakat Mandailing yaitu: “*pane, melayu, caniago, dan sikumbang*”. ini dibentuk supaya tidak terjadi perselisihan antara masyarakat Mandailing dengan masyarakat Minangkabau (wawancara dengan Hasan, 12 Juni 2020). Selain itu juga supaya ada yang membimbing dan melindungi dalam menyelesaikan masalah dan dalam hal apapun termasuk

masalah ekonomi. Dengan adanya ninik mamak secara tidak langsung mereka sudah mempunyai keluarga baru dan saling mengenal kebudayaan masing-masing. Berikut jumlah penduduk Kampung Sungai Kuyung, 2018.

Tabel 1
Jumlah penduduk Kampung Sungai Kuyung

No.	Nagari	Penduduk (Tahun 2018)	Kepadatan Penduduk
1	Inderapura	1 702	67,81
2	Muara Sakai Inderapura	3 848	124, 13
3	Inderapura Barat	2 010	36,55
4	Tigo Sepakat Inderapura	1 983	180, 27
5	Inderapura Selatan	3 967	33,62
6	Kudo-Kudo Inderapura	3 274	88,49
7	Simpang Lama Inderapura	3 004	83,44
8	Tluk Amplu Inderapura	3 720	116,25
9	Inderapura Tengah	2 073	31,89
10	Tigo Sungai Inderapura	1 400	87,50
Jumlah 2018		26, 981	63,23

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Pancung Soal, 2018

2. Kehidupan Sosial, Budaya dan Ekonomi masyarakat Etnis Batak Mandailing di Kampung Sungai Kuyung

a. Kehidupan Sosial dan Budaya

Hubungan sosial antara masyarakat etnis Batak Mandailing terjalin cukup baik dengan penduduk lokal kampung Sungai Kuyung. Terjadinya hubungan sosial dalam masyarakat majemuk melahirkan perubahan pola kebudayaan masing-masing etnik, terjadi pada bahasa dan orientasi nilai budaya dari masing-masing etnik tersebut. Dalam segi bahasa terjadi perubahan yang sangat pesat, terutama dalam komunikasi yang melibatkan dua atau lebih etnik yang ada. Terdapatnya percampuran bahasa daerah yang melatar belakangi budaya masing-masing etnik, dalam berbahasa Indonesia juga terpengaruh oleh *logat* masing-masing etnik. (Undri. Jurnal. Hal 4) Orientasi nilai budaya yang dimiliki masing-masing etnik mengalami pembauran dan percampuran, terlihat pada kebutuhan jasmani dan norma-norma yang ada seperti cara berpakaian, adat istiadat yang longgar, upacara perkawinan dan kematian.

b. Kehidupan Ekonomi

Keadaan topografi kampung Sungai Kuyung datar dan berbukit-bukit sebagai perpanjangan dari bukit Barisan dengan tinggi dari permukaan laut berkisar antara 2,5-7 meter. Dilihat dari sudut penggunaan lahan, kampung Sungai Kuyung sampai saat ini masih diliputi oleh kawasan perkebunan (BPS Kecamatan Pancung Soal, 2019). Sebagian besar masyarakat kampung Sungai Kuyung bermata pencaharian sebagai petani. Selain dari petani, masyarakat kampung Sungai Kuyung juga sebagai pedagang. Berikut tabel Luas Daerah menurut Nagari di Kecamatan Pancung Soal, 2018.

Tabel 2

Luas Daerah menurut Nagari di Kecamatan Pancung Soal, 2018

No.	Nagari	Luas (Km ²)	Persentase
1	Inderapura	25.10	5.89
2	Muara Sakai Inderapura	31.00	7.28
3	Inderapura Barat	55.00	12.91
4	Tigo Sepakat Inderapura	11.00	2.58
5	Inderapura Selatan	118.00	27.69
6	Kudo-Kudo Inderapura	37.00	8.68
7	Simpang Lama Inderapura	36.00	8.45
8	Tluk Amplu Inderapura	32.00	7.51
9	Inderapura Tengah	65.00	15.25
10	Tigo Sungai Inderapura	16.00	3.75
Kecamatan Pancung Soal		426.10	100.00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Pancung Soal 2018

Berawal dari tahun 2005 sampai dengan tahun sekarang inilah semakin terlihatnya peningkatan taraf perekonomian masyarakat etnis Batak Mandailing dan juga meningkatnya Pendidikan anak-anak bahkan sudah ada yang memiliki gelar sarjana sekarang dan sudah ada yang bekerja sebagai pegawai swasta, dan lain-lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, yang telah penulis lakukan tentang Migrasi Etnis Batak Mandailing di Kampung Sungai Kuyung Nagari Inderapura Selatan tahun 1970-2018, maka penulis menyimpulkan hasil penelitiannya sebagai berikut: perpindahan yang dilakukan oleh migrasi Etnis Batak Mandailing di Kampung Sungai Kuyung Nagari Inderapura Selatan karena faktor ekonomi dan gerakan G 30/S PKI. Etnis Batak Mandailing melakukan migrasi dengan kemauan sendiri tanpa anjuran pemerintah. Kedatangan awal Batak Mandailing berkaitan erat dengan istilah “*Marjajo*”, namun satu hal yang tak kalah penting sebagai penyebab datang dan bermukim suku bangsa ini adalah melalui ajakan yang di tawarkan oleh pihak-pihak (teman) satu suku bangsa.

Setelah mendengar kabar bahwa kampung sungai Kuyung memiliki lahan yang luas, mata pencaharian yang banyak dan juga terdapat alat transportasi seperti kendaraan bermotor dan mobil. Melihat kondisi yang jauh berbeda dengan Sumatera Utara, pada tahun 1974 etnis batak Mandailing mulai berdatangan dengan jumlah yang besar. Kedatangan mereka secara legal dengan membawa dengan membuka surat pindah dari Sumatera Utara. Setelah sampai di kampung Sungai Kuyung, mereka mendaftarkan diri ke walingari Inderapura Selatan yang bernama wali Karya dan diberikan suku karena mereka sudah menjadi penduduk Sungai Kuyung yang berada di kawasan Minangkabau.

Hubungan sosial antara masyarakat etnis Batak Mandailing terjalin cukup baik dengan penduduk lokal Kampung Sungai Kuyung. Terjadinya hubungan sosial dalam masyarakat majemuk melahirkan perubahan pola kebudayaan masing-masing etnik, terjadi pada bahasa dan orientasi nilai budaya dari masing-masing entik tersebut. Orientasi nilai budaya yang dipunyai

masing-masing etnik mengalami pembauran dan percampuran, terlihat pada kebutuhan jasmani dan norma-norma yang ada seperti cara berpakaian, adat istiadat yang longgar, upacara perkawinan dan kematian. Selain itu dapat terlihat dari kerjasama yang dilakukan dalam berbagai kegiatan oleh masyarakat etnis batak Mandailing dengan penduduk lokal Sungai Kuyung, seperti membersihkan Masjid, membersihkan sungai kecil, membuka lahan baru, dan bekerjasama dalam area sawah.

Daftar Pustaka

- Aris Ananta. *Ciri Demografis Kualitas Penduduk dan Pengembangan Ekonomi*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1993
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Pancung Soal dalam Angka 2018.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Pancung Soal dalam Angka 2019
- Bagoes Mantra Ida. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Breman, J. C dan Gunawan Wiradi. 2002. *Good Times and Bad Time in Rural Java*. Leiden, KITLY Press.
- Prayoga. Ayudha. 2007. *Dasar Dasar Demografi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1981.
- Deni Mukbar. *Perdesaan, Migrasi dan Perubahan Penghidupan: Sebuah Kajian Literatur*. Jurnal.
- Johan Hasselgren. *Batak Toba di Medan: Perkembangan Identitas Etno-Religius Batak Toba di Medan 1912-1965*. Medan: Bina Media Perintis, 2008.
- Louis Gottschalk. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press
- Titus, Milan J. 1982. *Migrasi antar daerah di Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan UGM
- Undri. *Migrasi dan Interaksi Antaretnis di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat*. 2018. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, vol. 4 No 2, November 2018.